

PERBEDAAN ANTARA KEMAMPUAN SISWA LAKI-LAKI DAN SISWA PEREMPUAN KELAS VII SMP NEGERI 1 KRAMATMULYA DALAM MEMAHAMI UNUR-UNSUR INTRINSIK YANG TERDAPAT PADA CERPEN YANG BERJUDUL HUKUMAN MANIS BUAT ARYA KARYA WENDI WIDYA RATNA DEWI

H. Ajat Sudrajat & Ilman Muzaki

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan

ABSTRACT

The difference between the ability of students Male and Female Seventh Grade Students of Junior High Schools 1 Kramatmulya in understanding unsure intrinsic elements contained in a short story titled Sweet Punishment Make Wendi Widya Arya Ratna Dewi works. This study about the difference between the ability of students Male and Female Seventh Grade Students of Junior High Schools 1 Kramatmulya in understanding unsure intrinsic elements contained in a short story titled Sweet Punishment Make Wendi Widya Arya Ratna Dewi works. The objectives of this research are as follows. 1) Want to know the ability of Students Male Class VII Junior High Schools 1 Kramatmulya in understanding Intrinsic Elements contained in a short story titled Sweet Punishment Make Work Wendi Widya Arya Ratna Dewi. 2). Women want to know the ability of class VII students of Junior High Schools 1 Kramatmulya in understanding Intrinsic Elements contained in a short story titled Sweet Punishment Make Work Wendi Widya Arya Ratna Dewi. 3). Want to know the difference between the ability of students Male and Female Seventh Grade Students of Junior High Schools 1 Kramatmulya in understanding unsure intrinsic elements contained in a short story titled Sweet Punishment Make Work Wendi Widya Arya Ratna Dewi. Metode research is descriptive comparative method, the method of research that can be used to describe comparisons (differences and similarities) of two variables, so it can be determined through the assessment process differences between them. Data acquisition techniques used in this study are: Observation, library research and testing. Data processing techniques are used to distinguish the two variables used t test. The population in this study was a class VII with a number of 165 students. In this study, the authors take a sample class VII students by 40 male students and female students 40 students. Based on the analysis can be summarized as follows. 1) The ability of the male students of class VII Junior High Schools 1 Kramatmulya in understanding the intrinsic elements titled Sweet Punishment Make Wendi works Widya Arya Ratna Dewi, please. With an average value of 62.25. Thus hypothesis 1 is accepted. 2) The difference in the ability of women students of class VII Junior High Schools 1 Kramatmulya in understanding the intrinsic elements titled Sweet Punishment Make Arya Ratna Dewi Widya Wendi's work, either. With an average value of 72. Thus hypothesis 2 is accepted. 3) The average difference between the ability of male students and female students of class VII Junior High Schools 1 Kramatmulya in understanding the intrinsic elements titled Sweet Punishment Make Wendi works Widya Arya Ratna Dewi obtained by calculating the t test t count obtained greater than t table ($3.52 > 1.6646$), the 5% significance. Thus, the authors formulated the hypothesis 3 is accepted.

Keyword : difference ability of students Male and Female Seventh Grade Students, intrinsic elements, short story.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi.

Dalam dunia pendidikan sastra tentu halnya salah satu yang akan dipelajari yaitu mengenai unsur-unsur yang ada, baik dalam cerpen, drama, puisi, novel dan novelet. Dengan adanya unsur-unsur, baik unsur intrinsik ataupun unsur ekstrinsik yang terkandung didalamnya.

Selain daripada itu unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen sebenarnya faktor paling utama untuk membuat seseorang tertarik dan menghayati apa isi cerpen tersebut, akan tetapi kebanyakan pada umumnya hanya sekedar membaca biasa.

Pada usia 12-15 tahun di sebut dengan tingkat perkembangan psikologi anak dalam tahap pengembangan atau dorongan pertumbuhan perkembangan psikologi anak antara pemahaman siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam memahami unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen, belum bisa di tetapkan secara pasti kebenarannya dalam memahami unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen. Apakah siswa laki-laki atau siswa perempuan yang lebih memahaminya?.

Oleh sebab itu saya ingin meneliti dengan adanya kepastian dari hasil penelitian perbedaan kemampuan pada siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas VII SMP Negeri 1 Kramatmulya

dalam memahami unsur-unsur intrinsik pada sebuah cerpen yang berjudul "Hukuman Manis Buat Arya" karya Wendi Widya Ratna Dewi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan Siswa Laki-Laki Kelas VII SMP Negeri 1 Kramatmulya dalam memahami Unsur-Unsur Intrinsik yang terdapat pada Cerpen yang berjudul Hukuman Manis Buat Arya Karya Wendi Widya Ratna Dewi?
- 2) Bagaimana kemampuan Siswa Perempuan Kelas VII SMP Negeri 1 Kramatmulya dalam memahami Unsur-Unsur Intrinsik yang terdapat pada Cerpen yang berjudul Hukuman Manis Buat Arya Karya Wendi Widya Ratna Dewi?
- 3) Bagaimana Perbedaan antara kemampuan Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Kelas VII SMP Negeri 1 Kramatmulya dalam memahami unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen yang berjudul Hukuman Manis Buat Arya Karya Wendi Widya Ratna Dewi?

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Sastra

Secara etimologi kata sastra yang berasal dari bahasa sansakerta, dibentuk dari akar kata *sa* dan *-tra*. *Sa* mempunyai arti 'mengarahkan, mengajar, member petunjuk', sedangkan *-tra* mempunyai arti 'alat, atau sarana', karena itu kata *sastra* dapat berarti alat untuk mengajarkan atau buku petunjuk.

Secara harfiah kata sastra berarti 'huruf, tulisan, atau karangan'. Lalu karena tulisan atau karangan biasanya berwujud buku, maka sastra berarti juga "buku". Itulah sebabnya dalam pengertian kesusastraan lama, istilah *sastra* berarti buku, baik yang berisi tentang dongeng, pelajaran agama,

sejarah, maupun peraturan dan undang-undang. (Sugiantomas, 2008:7).

1.2 Bentuk Sastra

Bentuk sastra berarti cara dan gaya dalam penyusunan dan pengaturan bagian-bagian karangan. Kedalamannya dapat digolongkan tiga bentuk yaitu, puisi, prosa, dan drama. (Sugiantomas, 2008:12).

1.2.1 Puisi

Secara etimologi kata puisi menurut syarat-syarat tertentu. Slamet Mulyana (Sugiantomas, Aan 2008:36). berasal dari Yunani *poiesis* yang berarti 'pembangunan, pembentuk, pembuat', arti tersebut akhirnya berkembang menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu. Slamet Mulyana (Sugiantomas, Aan 2008:36).

2.2.2 Prosa

Dunia kesastraan mengenal prosa (Inggris: *prose*) sebagai salah satu genre sastra disamping genre-genre yang lain. Istilah prosa sebenarnya dapat menyaran pada pengertian yang lebih luas dan dapat mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama, tetapi baris dimulai dari margin kiri penuh sampai ke margin kanan. (Nurgiantoro, 2010:1).

2.2.3 Drama

Kata drama berasal dari Yunani 'dromai' yang berarti 'berbuat', 'berlaku', atau 'suatu perbuatan'. (Sugiantomas, 2006:10) Pengertian drama adalah berupa karya sastra yang berbentuk cerita atau lakon bergaya prosa atau puisi yang disajikan dalam dialog dan merupakan cerita yang mengandung konflik yang disusun

untuk pertunjukan. (Sugiantomas, 2006:79)

2.3 Kemampuan Menangkap Bahasa Sastra.

Seorang pembaca untuk dapat memahami dan menghayati karya sastra harus mempertemukan kemampuan bahasanya dengan kemampuan bahasa yang khas dari sastrawan. Berarti pembaca harus mempunyai kemampuan menangkap dan menerima bahasa yang ada dalam karya sastra. (Sugiantomas, 2006:5).

2.4 Hakikat Cerpen

Cerita pendek merupakan jenis prosa fiksi yang memaparkan cerita secara singkat dan padat. Dikatakan pendek karena baik dari runtutan peristiwa, jumlah tokoh, seting, dan unsur lainnya terkesan sangat singkat. (Sugiantomas, 1998:32).

2.5 Unsur-unsur Intrinsik

Adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri dan merupakan satu organisasi yang terjalin satu sama lain yang secara bersama-sama membentuk cerita. (Nurgiantoro, 2010:22).

Unsur intrinsik adalah unsur dari dalam sastra itu sendiri, dan merupakan satu organisasi yang terjalin satu sama lain yang secara bersama-sama membantu cerita. Unsur tersebut meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan perwatakan, latar atau seting, titik pengisahan atau juru cerita, gaya pengarang, dan amanat. (Sugiantomas, 1998:43). Unsur intrinsik yang didalamnya terdapat sebagai berikut

1) Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. (Aminuddin, 2004:91).

2) Tokoh

Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya

naratif yang oleh pembacanya di tafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang di lakukan dalam tindakan. Abrams (Nurgiantoro, 2010:165).

3) Karakter

Karakter yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang di tampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Stanton (Nurgiantoro, 2010:165)

4) Amanat

Amanat adalah merupakan pesan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat kamu tafsirkan sendiri-sendiri. Amanat yang kamu temukan mungkin berbeda dengan amanat yang ditemukan pun boleh lebih dari satu. (Dewi, Wendi Widya Ratna, 2008:17).

5) Alur atau plot

Alur atau plot adalah cerita yang bersi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Stanton (Nurgiantoro, 2010:113).

2.6 Membaca sebagai Suatu Keterampilan

Seperti kita ketahui bahwa membaca merupakan salah satu bagian dari empat aspek keterampilan berbahasa. Keempat aspek tersebut tiladak dapat dipisahkan sehingga dinamakan catur tunggal. Setiap guru bahasa hendaknya menyadari serta memahami benar-benar bahwa aktivitas membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, rumit yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil (Tarigan, 2008:11).

2.6.1 Tujuan Membaca

Setiap kegiatan akan berhasil dengan baik apabila kegiatan

yang akan dilakukan itu memiliki tujuan yang jelas, demikian pula halnya dengan kegiatan membaca. Adapun tujuan utama dalam membaca adalah mencari dan memperoleh informasi yang mencakup isi, serta memahami makna bacaan. Makna arti (*meaning*) erat sekali hubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca (Tarigan, 2008:10).

2.6.2 Membaca pemahaman

Membaca pemahaman adalah membaca bahan bacaan dengan menangkap pokok-pokok pikiran yang lebih tajam dan dalam, sehingga terasa ada kepuasan tersendiri setelah bahan bacaan itu di baca sampai selesai (Tarigan, 2008:11).

2.7 Psikologi

Periode perkembangan remaja dimulai dengan pubertas. Periode pubertas atau masa remaja awal adalah waktu perkembangan fisik dan intelektual yang pesat. Masa remaja pertengahan adalah periode penyesuaian yang lebih stabil dengan dan pengintegrasian perubahan-perubahan masa remaja awal. Masa remaja akhir ditandai oleh peralihan ketanggung jawab, pilihan dan kesempatan masa dewasa. (Robert E. Slavin, 2008:112).

2.7.1 Psikologi Perkembangan

Para ahli semuanya mengakui bahwa perkembangan itu adalah suatu perubahan, perubahan kearah yang lebih maju, lebih dewasa. Secar teknis perubahan tersebut biasanya disebut proses. Jadi para ahli sependapat, bahwa perkembangan itu adalah suatu proses. (Suryabrata, Sumadi 2004:170).

2.7.2 Perkembangan Kognitif

Ketika seluruh bagian tubuh lain berubah pada masa pubertas, otak

dan fungsi-fungsinya juga berubah, dan waktu perubahan intelektual sangat berbeda-beda bagi seluruh individu. Salah satu indikasinya ialah bahwa nilai ujian intelegensia yang diperoleh selama beberapa tahun dari orang yang sama paling banyak berfluktuasi selama kurun waktu mulai 12 hingga 15 tahun. Pada usia ini para peneliti menyebutnya dorongan pertumbuhan intelektual. Andrich & Styles (Robert E. Slavin 2008:113).

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Dedi Heryadi (2010:41) penelitian adalah cara melaksanakan penelitian yang telah direncanakan berdasarkan pendekatan yang dianut.

Metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif komparatif dan menggunakan jenis verifikatif. Metode ini sesuai dengan masalah yang penulis ajukan untuk mengetahui tinggi, rendahnya peningkatan kemampuan pemahaman antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Kelas VII SMP Negeri 1 Kramatmulya dalam Memahami Unsur Intrinsik dalam Cerpen yang berjudul Hukuman Manis Buat Arya Karya Wendi Widya Ratna Dewi.

Teknik adalah cara yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, dan tes. Berikut adalah langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan penulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang perbedaan kemampuan siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas VII SMP Negeri 1

Kramatmulya dalam memahami unsur-unsur intrinsik yang berjudul Hukuman Manis Buat Arya karya Wendi Widya Ratna Dewi, penulis dapat memaparkan simpulan sebagai berikut.

1. Hasil kemampuan siswa laki-laki kelas VII SMP Negeri 1 Kramatmulya dalam memahami unsur-unsur intrinsik yang berjudul Hukuman Manis Buat Arya karya Wendi Widya Ratna Dewi, **cukup**. Dengan nilai rata-rata 62,25. Dengan demikian hipotesis 1 **diterima**.
2. Hasil Perbedaan kemampuan siswa perempuan kelas VII SMP Negeri 1 Kramatmulya dalam memahami unsure-unsur intrinsik yang berjudul Hukuman Manis Buat Arya karya Wendi Widya Ratna Dewi, **baik**. Dengan nilai rata-rata 72. Dengan demikian hipotesis 2 **diterima**.
3. Adanya perbedaan antara kemampuan siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas VII SMP Negeri 1 Kramatmulya dalam memahami unsur-unsur intrinsik yang berjudul Hukuman Manis Buat Arya karya Wendi Widya Ratna Dewi berdasarkan perhitungan uji t diperoleh t_{hitung} diperoleh lebih besar daripada t_{tabel} ($3,52 > 1,6646$), dalam taraf signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesis 3 yang penulis rumuskan **diterima**.

Berdasarkan analisis penelitian ini, kiranya penulis menyarankan beberapa hal agar siswa dapat lebih memahami unsur-unsur intrinsik dan tidak ada perbedaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Beberapa saran penulis diantaranya :

- 1) Guru hendaknya menekankan pengajaran tentang Unsur-Unsur Intrinsik Pada Karya Cerpen terutamanya pada karya sastra.

- 2) Agar kemampuan siswa lebih meningkat dalam memahami unsur-unsur intrinsik terutamanya pada cerita pendek maka siswa harus sering diberikan tugas dan Pekerjaan Rumah.
- 3) Sekolah di usahakan dapat lebih memberikan perhatian kepada siswanya untuk dapat berkreasi dalam karya sastra dan sarana dalam menuang ide-ide untuk lebih diperhatikan terutamanya pada cerita pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminudin.(2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Dewi, Wendi Widya Ratna. (2008). *Belajar Menuang Ide Dalam Puisi – Cerita – Drama*. Klaten: Intan Pariwara.
- Heryadi, Dedi. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Tasikmalaya: Pustaka Billah.
- Heryadi, Dedi. (2008). *Statistika Praktis Untuk Penelitian Pendidikan*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Heryadi, Dedi. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Tasikmalaya: Pustaka Billah.
- Nurgiantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, A. Suminto. (2008). *Berkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, M. Atar.(1990). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Slavin, Robert E. (2008).*Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Indeks.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudrajat, Akhmad. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Kuningan: Universitas Kuningan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Somantri, Ating dan Sambas Ali Muhidin.(2006) *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiantomas, Aan. (1998). *Kajian Prosa Fiksi*. Kuningan: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sugiantomas, Aan. (2008).*Langkah Awal Menuju Apresiasi Sastra Indonesia*. Kuningan: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguru dan Ilmu Pendidikan.
- Sugiantomas, Aan. (2011). *Apresiasi Drama (Materi Perkuliahan)*. Kuningan: Universitas Kuningan.
- Suryabrata, Sumadi. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Gafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Haris Effendi. (1999). *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.